

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sangka' merupakan pedoman bagi masyarakat Toraja dalam suatu wilayah adat yang dihasilkan melalui musyawarah (*Ma'kombongan*). Hasil dari keputusan tersebut bertujuan untuk menata kehidupan masyarakat baik kehidupan sosial, upacara adat dan juga keagamaan. Dalam ungkapan sastra Toraja "*Belanna ada 'ri ta ditandai, belanna sangka 'ri ta dipelele*", yang artinya; hanya karena adat kita dikenal dan hanya karena norma. Ungkapan ini menjelaskan bagaimana masyarakat Toraja sangat menjunjung tinggi nilai luhur yang ada dalam yang diambil melalui keputusan musyawarah. Hal ini berdampak bagi kehidupan masyarakat Toraja secara menyeluruh secara khusus dalam upacara – upacara adat dimana hal ini menjadi wadah untuk melaksanakan keputusan yang diambil melalui *ma'kombongan*, yang didalamnya berisi tata cara pelaksanaan sebuah ritus dan juga berisi tentang dan larangan serta tanggung jawab sosial.

Masyarakat Toraja secara umum sudah banyak menganut agama Kristen, meskipun demikian keputusan *ma'kombongan (Sangka')* masih sangat mengakar kuat dalam masyarakat Toraja, bahkan dalam beberapa kasus *sangka'* lebih ditaati daripada keputusan siding gerejawi dan sidang majelis gereja. Hal ini memunculkan pertanyaan yang sangat mendasar mengapa dalam konteks masyarakat yang mayoritas sudah menganut agama Kristen *sangka'* masih memiliki pengaruh yang begitu kuat? *Apakah sangka'* hanya dilihat sebagai aturan sosial atau adakah dimensi spiritual didalamnya?

Seperti yang diuraikan diatas maka, salah-satu alasan pelaksanaan musyawarah disuatu kelompok masyarakat adalah, adanya pelaksanaan kegiatan – kegiatan kemasyarakatan yang dianggap sudah tidak sesuai dengan yang seharusnya atau dalam bahasa Toraja dikatakan “*Tae’mo na si poinan inanna*”. Oleh karena itu, untuk memutuskan atau mengambil sebuah keputusan tentang aturan – aturan adat, hal yang menjadi perlu diperhatikan adalah dengan melihat kembali sejarah para leluhur sebelumnya melaksanakan rentetan adat yang pada masa lampau.

Keputusan musyawarah dalam masyarakat Toraja tidak terlepas dari pengaruh agama leluhur (*Aluk Todolo*). Meskipun menurut Bert Tallulembang (2013) ada yang berpendapat bahwa telah terjadi desaklarisasi tradisi warisan leluhur dengan pemisahan aluk dan adat.¹ Tetapi dalam pelaksanaan dan pengambilan keputusan tidak bisa dilepaskan dari pemahaman dan nilai – nilai yang sudah ada sebelumnya yaitu pemahaman dan nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi (*Kada disedan sarong, bisara ditoke’ tambane baka*), yang kemudian menjadi dasar untuk mengambil sebuah keputusan dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kaitan perjumpaan antara injil dan budaya Toraja, pemisahan *aluk* dan adat dengan tuntunan pertobatan dipandang eksensif dan berdampak luas dan jauh kedepan khususnya dalam pelaksanaan *rambu solo’* dan *rambu tuka’*. Dampak dari pemisahan ini adalah mewujud dalam disharmoni; disharmoni dalam iman, dalam relasi dengan sesama dalam relasi dengan diri sendiri dalam hubungan dengan alam dan lingkungan hidup, dalam disrian dan

¹ Bert Tallulembang, *Toraya Ma’kombongan, Sangtiangkaran pakalebu pa’inaan umbangun sangtorayan lan lili’na Indonesia* ?(Penerbit Gunung Sopai) Yogyakarta 2013

fungsi *tongkonan*, disharmaoni antar generasi, khususnya dalam warisan nilai – nilai budaya, dalam tatanan adat karena pergeseran dan benturan stratifikasi sosial dan stratifikasi sosial tertutup.²

Menurut L.T Tangdilitin sesuai dengan ketentuan dalam *sukaran aluk* yang berlaku dimasyarakat Toraja terdapat empat golongan *pemali* (larangan) dan tiap – tiap *pemali* tersebut diatas mempunyai pula ketentuan hukum yang dijatuhkan jikalau terdapat pelanggaran. Keempat golongan pemali itu adalah *pemalinna aluk ma'lolo tau*, *pemalinna aluk patuoan* *pemalinanna aluk tananan* dan *pemalinna aluk bangunan*.³ Berdasarkan pemahaman ini maka dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari *sangka'* adalah untuk memunculkan keharmonisan antara manusia, tumbuhan, hewan dan bumi atau dalam yang dikenal dalam ungkapan bahasa Toraja "*Umpabu'tu karapasan*".

Fenomena ini mencerminkan adanya realitas dualism otoritas, antara gereja dan lembaga adat (*Ambe' – ambe' tondok*). Dalam perpektif sosiologi agama, secara khusus teori solidaritas sosial Emile Durkheim *sangka'* dapat dipahami sebagai bentuk solidaritas mekanik yang menyatukan masyarakat berdasarkan kesamaan nilai dan norma kolektif. *Sangka'* dapat menjadi mekanisme untuk menjaga harmoni, ketertiban sosial, dan identitas sosial masyarakat, meskipun masyarakat tersebut telah mengalami transformasi keagamaan. Disisi lain muncul tantangan bagi gereja dalam menyikapi *sangka'* yang sudah mengakar kuat dalam kehidupan warga gereja dan bagaimana gereja menyikapi *sangka'* dalam mengembangkan teologi kontekstual. Lebih jauh lagi bagaimana dampak yang

² Tallulembang,18

³ L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*, (Yayasan Lepongan Bulan"YALBU")Tana Toraja 1981

ditimbulkan bagi kehidupan bergereja jika masyarakat atau warga gereja lebih taat kepada keputusan musyawarah daripada keputusan gerejawi? Disinilah pentingnya penelitian ini untuk memahami *sangka*’ lebih mendalam, baik dari sisi sosiologis maupun dari sisi teologis, serta menggali bagaimana gereja dapat hadir secara relevan dan kontekstual ditengah budaya yang kuat. Penelitian juga ini penting untuk membantu gereja memahami dinamika sosial, serta menawarkan pendekatan pastoral dan teologis yang mampu menjadi jembatan memahami iman dan budaya secara harmonis.

Masyarakat lembang To’yasa Akung dalam menata aturan adat yang menjadi pedoman dalam melaksanakan ritus-ritus adat dan juga menata kehidupan sosial serta mengatur seluruh tatanan kehidupan serta masa turun sawah, diatur melalui keputusan kombongan yang disusun melalui musyawarah. Meskipun dalam mengambil sebuah keputusan tetap mempertimbangkan ajaran gereja – gereja yang ada akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa keputusan – keputusan itu masih dipengaruhi oleh ajaran *Aluk Todolo* yang kemudian menjadi dasar untuk melaksanakan ritus – ritus adat dan kehidupan sosial. Nilai – nilai yang ada dalam setiap ritus dan aturan adat masih dipelihara oleh masyarakat sehingga masyarakat cenderung sangat berhati – hati dalam melaksanakan sesuatu secara khusus ritus yang berkaitan dengan adat yang berlaku dalam masyarakat yang dituangkan melalui keputusan musyawarah.

Gereja sebagai pandu budaya belum mendapat tempat dan perhatian khusus dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan ritus - ritus diatur sepenuhnya oleh lembaga adat melalui musyawarah adat yang kemudian menjadi *sangka*’. Kehadiran Gereja dalam musyawarah

seharusnya menjadi pusat pengambilan keputusan dengan menggali nilai – nilai luhur yang ada dalam setiap rentetan adat yang menjadi pembahasan dalam pengambilan keputusan berdasarkan ajaran gereja. Namun terkadang kehadiran gereja secara khusus Gereja Toraja dalam *Ma'kambongan* yang diwakili oleh penatua atau diaken tidak cukup untuk menjelaskan bagaimana pandangan Gereja terhadap isu adat yang sementara dibicarakan, terlebih lagi Penatua atau diaken yang hadir dalam musyawarah tersebut juga merupakan pemangku adat yang lebih mendominasi nilai budaya dan kurang mempertimbangkan ajaran Gereja. Oleh karena itu kehadiran dan peran pendeta sangat penting dalam hal pengambilan keputusan *ma'kobongan* didasarkan pada pemahaman Gereja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menemukan bahwa keputusan atau hasil dari *ma'kombongan* seringkali berbenturan dengan hasil keputusan siding gerejawi yang kemudian berdampak begi kehidupan bergereja. Warga jemaat lebih menjunjung tinggi keputusan *ma'kombongan* dari pada keputusan gerejawi, hal ini diakibatkan oleh pemahaman terhadap hasil musyawarah yang dijadikan *sangka'* untuk mengatur seluruh tatana kehidupan masyarakat baik spiritual maupun kehidupan sosial. Melalui penelitian ini penulis mencari tahu pemahaman dan peran *sangka'* bagi masyarakat dan kaitannya dengan kehidupan bergereja.

1.3 Batasan Masalah

Pembahasan tentang *sangka'* dalam budaya Toraja sangat luas sehingga penelitian ini hanya berfokus membahas *sangka'* dalam konteks masyarakat Lembang To'yasa Akung yang anggota Gereja Toraja, juga focus penelitian akan

diarahkan pada pengaruh sangka' terhadap kehidupan bergereja, terutama dalam hal ketaatan keputusan social dan dinamika komunitas jemaat serta dibatasi pada pendekatan sosiologis Emile Durkheim (Teori solidaritas social) dan pendekatan teologis tentang relasi antara iman dan budaya yang dilaksanakan di Lembang To'yasa Akung, Kecamatan Bangkelekila', Kabupaten Toraja Utara.

1.4 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan makna dan fungsi *Sangka'* dalam masyarakat Lembag To'yasa Akung sebagai bagian dari sistem sosial yang hidup dan mengikat. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis mengapa *Sangka'* tetap memiliki kekuatan yang dominan di tengah masyarakat Kristen, khususnya dalam konteks kehidupan bergereja. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis dari Émile Durkheim, penelitian ini hendak menggali bagaimana *Sangka'* menjadi sarana pembentuk solidaritas sosial yang kuat dalam komunitas. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah secara teologis bagaimana gereja dapat menyikapi *Sangka'* secara bijak, sehingga tercipta suatu pendekatan pastoral yang relevan dan kontekstual, yang mampu menjembatani iman Kristen dan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Toraja, secara khusus masyarakat Lembag To'yasa Akung.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini, akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip

oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴ Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi.

Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari seting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (legitimate).⁵ Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang “dampak keputusan musyawarah adat bagi kehidupan bergereja.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang bagaimana keputusan musyawarah adat dapat mempengaruhi kehidupan bergereja.

1.6 Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian berlokasi di Lembang To'yasa Akung, Kecamatan Bangkelekila'. Dengan alasan penulis lokasi tersebut karena sangat strategis dalam pengumpulan data yang terkait dengan fokus penelitian yang akan penulis teliti

1.7 Jenis Data dan Sumber Data

1.7.1. Jenis Data

⁴ Lexy J. Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.4.

⁵ 2Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Ananlisis Data, cet.2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 2.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka- angka.⁶ Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, video, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya

1.7.2. Sumber Data

Sumber data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara, dimana peneliti akan mengumpulkan informan untuk merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik itu pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data adalah subjek utama dalam proses penelitian masalah diatas. Adapun sumber data dari penelitian ini yaitu. *Pertama*, Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari Majelis Gereja dan pemangkuh adat di Lembang To'yasa Akung. *Kedua* sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, literatur, brosur dan artikel yang memiliki relevansi terhadap objek penelitian ini.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses dan cara yang akan di pergunakan penulis untuk mendapatkan data yang di butuhkan. Setiap penelitian baik itu penelitian kualitatif ataupun penelitian kuantitatif tentunya menggunakan teknik

⁶ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, (Jakarta : PT Rajagrafindo Perseda, 2011), 3

dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Tujuan dari hal ini ialah untuk membantu penulis memperoleh data-data yang otentik.

1.8.1. Observasi

Pada penelitian ini, langkah awal teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh penulis adalah observasi. Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu.⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa observasi ialah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian sehingga dapat memperoleh gambaran secara jelas mengenai objek yang akan diteliti. Observasi dilakukan dalam penelitian ini dengan cara berkunjung atau datang langsung ke lokasi penelitian tempat penulis meneliti.

1.8.2. Wawancara

Langkah kedua dalam teknik pengumpulan data yang akan dilakukan penulis adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁸ Wawancara akan dilakukan dengan cara face to face atau berhadapan langsung dengan informan yang akan diwawancarai.

1.8.3. Dokumentasi

Langkah ketiga dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang

⁷ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, 37

⁸ Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, .127

diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.⁹ Data berupa dokumen seperti ini dapat dipakai untuk mengenali informasi yang terjadi di masa silam atau di masa lampau.

1.9 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah peneliti kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah peneliti temukan kepada orang lain.¹⁰ Menurut Miles dan Huberman (1984) ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam analisis data kualitatif yaitu:

1.9.1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu, melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan.¹¹ Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Reduksi data merupakan bagian dari analisis, pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah

⁹ Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, (2006)), 130

¹⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 127

¹¹ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, 129

potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

1.9.2. Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

1.9.3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kaca mata key information, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

1.10 Signifikansi Penelitian

1.10.1 Signifikansi Akademik

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi sumbangsi pemikiran dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa fakultas teologi UKI Toraja khususnya

dalam rangka membangun pemahaman tentang makna dan nilai sangka' serta pengaruhnya bagi kehidupan bergereja dalam masyarakat Toraja.

1.10.2 Signifikansi Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan juga bagi para pembaca khususnya bagi warga Gereja dan masyarakat secara umum tentang pandangan terhadap makna dan nilai keputusan musyawarah adat dalam kehidupan sosial dan kehidupan bergereja.

1.11 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah proses penelitian karena telah mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri dengan susunan sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, hipotesis, signifikansi penelitian, dan kerangka berpikir.

Bab II Penulis akan memaparkan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini

Bab III Penulis akan menguraikan metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini

Bab IV Penulisan menguraikan tentang analisis dan pembahasan

Bab V Penulis akan menutup dengan suatu kesimpulan dan saran atas keseluruhan pemaparan tulisan ini.

BAB II

SOLIDARITAS SOSIAL

2.1 Biografi Emile Durkheim

Emile Durkheim, lahir pada 15 April 1858 di Épinal, Prancis, dan wafat